

**PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP
NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS V di SDN 1
HARAPAN JAYA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan**

Oleh:

SUCITA NOFALA DEWI

NPM. 1411100140

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1441/2020 M

**PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP
NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS V di SDN 1
HARAPAN JAYA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan**

Oleh:

SUCITA NOFALA DEWI

NPM. 1411100140

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. Safari Daud, S.Sos.I, M.Ag

Pembimbing 2: Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1441/2020 M

ABSTRAK

Metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Metode sosiodrama dapat memberikan penghayatan yang lebih luas kepada siswa terhadap materi pelajaran. Dalam hal ini metode sosiodrama bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap nasionalisme peserta didik di sekolah. Apakah pengaruh dari metode sosiodrama ini dapat mempengaruhi sikap nasionalisme yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pengembangan teori, khususnya teori tentang pengaruh metode sosiodrama, khususnya faktor penyebab anak kurang termotivasi belajar dan cara mengatasi sikap nasionalisme peserta didik di sekolah SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya sehingga gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan. Subjek penelitian sendiri meliputi Peserta didik kelas V dan Guru Kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu rekaman wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu rekaman audi video, catatan lapangan, penyebaran angket, dan foto.

Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut, pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap yang dimiliki peserta didik SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung dapat dinyatakan efektif. Hal tersebut diperoleh dari minat belajar mereka terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebelum diterapkan metode sosiodrama dan setelah diterapkannya metode sosiodrama ini dalam mempengaruhi hasil belajar dan juga sikap sosial dimana peserta didik lebih memahami dan timbul sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban selaku siswa, rasa menghargai, menghormati dan tolong menolong mengikuti pelajaran PKN melalui metode sosiodrama.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi: **PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK SDN 1 HARAPAN JAYA BANDAR LAMPUNG**
Nama : **SUCITA NOFALA DEWI**
NPM : **1411100140**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Safari Daud, S.Sos.I, M.Ag
NIP. 197508012002121003


Dra. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI


Syofnidah Ifrianti, M. Pd
NIP.19691003199702002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK SDN 1 HARAPAN JAYA BANDAR LAMPUNG. Disusun oleh SUCITA NOFALA DEWI, NPM: 1411100140, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Jum'at 26 Juni 2020, pukul 08.00-10.00 WIB di Ruang Sidang PGMI.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Ayu Reza Ningrum, M.Pd

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dr. Safari Daud, S.Sos.I, M.Ag

Penguji Pendamping II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828198803 2 002





MOTTO

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya : “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal” (Q. S Az-Zumar 39: 18)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Bapak Triyanto dan Mamak Suratinah, orang tua ku tercinta, tersayang yang sabar dengan doa serta usaha yang senantiasa mengiringi langkahu dan yang selama ini selalu memberikan segala bentuk dukungan dan semangat yang tak pernah padam telah membangunku menjadi pribadi yang patut bersyukur, tegar dan prihatin dengan kehidupan. Serta doa yang tulus yang telah mengajarkanku arti ketulusan dan keikhlasan. Syukur dan juga terimakasih atas segala bentuk pengorbananmu sepanjang masa yang tak akan tergatikkan olehku. Semoga Allah SWT selalu menyayangi, melindungi, memberikan kesehatan, kebahagiaan dan rezeki yang mengalir terus kepada kalian.
2. Shofiyyah Aqila Ufairah adik perempuanku tersayang, yang hadir di usiaku sudah 19 tahun di masa kuliahku di semester 2, terimakasih banyak selalu memberikan kebahagiaan juga memotifasi semangatku dengan kehadiranmu di dunia ini.
3. Keluarga besarku Mangun Suparto (Alm) semoga damai dalam surga dan keluarga besarku Harto Sukisno (Alm) semoga kebajikanmu mengkondisikan kelahiran di alam bahagia. Semua keluarga besarku juga sepupuku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu terimakasih banyak atas semangat, perhatian, kasih sayang telah kalian berikan selama ini juga dukungan kalian semua.

4. Pembimbingku Bunda Iyu, terimakasih sudah menjadi orang tuaku di kampus, yang telah membimbing aku dengan sabar, melalui perhatian dan semangat yang selalu diberikan sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan menjadi sarjana di UIN Raden Intan Lampung.
5. Sahabatku tersayang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah kelas C angkatan 2014 yang dari awal masuk selalu bersama-sama berjuang. Semoga kita semua menjadi generasi penerus yang mampu mengamalkan ilmu yang kita peroleh selama perkuliahan.
6. Saudaraku yang tidak terlupakan Sri Apriyani dan Eka Syafitri yang menemani, membantu, berbagi suka dan duka bahagia selama akhir masa perkuliahan hingga akhir pendidikan ini.
7. Almamaterku tercinta jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dalam proses menambah ilmu.

Bandar Lampung, Juni 2020

Sucita Nofala Dewi

RIWAYAT HIDUP

Sucita Nofala Dewi, di lahirkan dan dibesarkan oleh Bapak Triyanto dan Ibu Suratinah lahir di Desa Rejomulyo, Kec. Tanjung Bintang 10 November 1995. Sedang menjalankan program pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Intan Lampung. Riwayat pendidikan di mulai dari TK Tri Darma 2 pada tahun 2001 dilanjutkan dengan Sekolah Dasar di SDN 3 Sindang Sari lulus pada tahun 2007 kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama yaitu di SMPN 1 Tanjung Bintang dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Perintis 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Dilanjutkan dengan Pendidikan perguruan tinggi dengan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan sekarang. Dimulai sejak SD penulis mengikuti organisasi seperti pramuka, dan dilanjutkan kembali saat SMA menjadi anggota aktif Osis dan Pramuka. Tidak hanya disekolah, penulis juga aktif dilingkungan sekitar dengan mengikuti organisasi Karang Taruna di Desa Rejomulyo dan menjadi bendahara di Karang Taruna maupun Risma yang ada di Desa Rejomulyo, Kec. Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi penjas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 1 HARAPAN JAYA BANDAR LAMPUNG”**. Shalawat serta salam atas junjungan agung Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikut sunah-sunahnya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Unttu itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang diantaranya adalah:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Safari Daud, S.Sos.I, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta saran-saran juga nasehat yang diberikan terhadap penyelesaian Skripsi ini.
 4. Ibu Dra. Chairul Amriyah, M.Pd selaku pembimbing II yang sangat baik, sabar, perhatian dalam memberikan bimbingan, semangat, pengarahan, saran-saran juga nasehat dan kasih sayang diberikan sehingga memotifasi diri penulis hingga Skripsi ini terselesaikan.
 5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung.
 6. Rekan-rekan PGMI yang selalu memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Semoga Allah SWT melimpahkan pahala kepada semua pihak, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya.

Bandar Lampung, Juni 2020

Sucita Nofala Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. PKN (Pendidikan Kewarganegaraan)	
1. Paradigma Baru PKN di SD.....	16
2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PKN SD/MI	18
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	19
4. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) SD/MI	21

B. Sikap	
1. Pengertian Sikap.....	22
2. Aspek Sikap	24
3. Pembelajaran Sikp.....	28
C. Peserta Didik	
1. Definisi Peerta Didik.....	30
2. Hakikat Peserta Didik	31
3. Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik.....	32
4. Hak dan Kewajiban Peserta Didik	34
D. Nilai dan Nasionalisme	
1. Nilai.....	36
2. Nasionalisme	37
3. Sikap Nasionalisme.....	39
4. Indikator Sikap Nasionalisme	39
E. Metode Sosiodrama.....	41
1. Pengertian Metode Sosiodrama.....	42
2. Tujuan Sosiodrama.....	44
3. Petunjuk Menggunakan Metode Sosiodrama.....	44
4. Kelebihan Metode Sosiodrama	46
5. Kekurangan Metode Sosiodrama	46
6. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Sosiodrama	47
F. Penelitian Yang Releven.....	48
G. Kerangka Berfikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian.....	50
B. Sumber dan Jenis Data Penelitian	51
1. Observasi.....	51
2. Catatan Lapangan.....	51
3. Foto	51
C. Subjek dan Objek Penelitian	52

1. Guru Kelas V.....	52
2. Peserta Didik Kelas V	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Interview (Wawancara).....	53
2. Observasi.....	53
3. Dokumentasi	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Instrumen Penelitian	57

BAB IV PENYAJIAN DATA LAPANGAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Setting Penelitian	58
1. Profil SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung	58
2. Identitas Sekolah.....	58
3. Visi dan Misi SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung	59
4. Data Tenaga Pengajar	60
5. Jumlah Siswa SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung	63
6. Fasilitas, Sarana dan Prasarana Sekolah	64
B. Hasil Penelitian	66
1. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung	66

BAB V KESIMPULAN..... 74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tenaga dan Pengajar	60
Table 1.2 : Jumlah Siswa	63
Tabel 1.3 : Fasilitas, Sarana, dan Prasarana Sekolah	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 : Kerangka Wawancara Dengan Guru Kelas V.

Lampiran 02 : Kerangka Wawancara Dengan Siswa Kelas V

Lampiran 03 : Instrumen Pernyataan

Lampiran 04 : Angket Pernyataan

Lampiran 05 : Surat Pengantar Validasi

Lampiran 06 : Berita Acara Validasi

Lampiran 07 : Surat Tugas Validasi

Lampiran 08 : Lembar Keterangan Validasi

Lampiran 09 : Lembar Validasi Angket Sikap

Lampiran 10 : Foto-foto Penelitian

Lampiran 11 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 12 : Lembar Konsultasi

Lampiran 13 : Pengesahan Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang masa. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sesuai keinginan atau cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan keinginan hidup mereka.¹

Pendidikan dan pembelajaran merupakan satu paket yang tidak terpisahkan, pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.² Atas dasar itulah seorang pendidik menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dimana seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya yaitu mendidik dan juga membimbing yang dilakukan secara terpadu dan terprogram serta berpedoman kepada tujuan yang diinginkan. Tujuan pengajaran itu sendiri pada hakekatnya merupakan gambaran dan sekaligus sasaran yang hendak dicapai

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2.

²Moh. Khoerul Anwar, *Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*”, Jurnal Tadris Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol.2, No. 2, 2017, h.2.

dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain tujuan pengajaran itu dapat diketahui dengan melalui pemahaman peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik.³ Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik juga merupakan orang yang memberikan dan sekaligus sebagai pelaksanaan pengajaran.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 di tegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Menurut Undang-Undang tersebut tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tetapi saat ini, masih ditemukan beberapa fakta bahwa masih belum tercapainya tujuan pendidikan itu, banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan atau sarjana yang

³Ratnawati, “Signifikasi Penguasaan Guru Terhadap Psikologi Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar”, (Jurnal Tadris Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4, No. 2, 2017), h. 49

⁴Ahsan Masrukhan, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial”, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5, 2016), h.812.

cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami kemerosotan karakter mulai dari tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, seks bebas, bolos sekolah, dan masih banyak lagi kasus yang pelanggaran hukum yang dilakukan pelajar pada saat ini.

Tingkat kenakalan remaja sudah sangat mengawatirkan, bahkan sudah sampai menyebabkan hilangnya nyawa orang lain. Hal seperti ini diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangnya agar tindak kriminalitas serta penyimpangan sosial tersebut tidak semakin banyak khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan sikap kepribadian yang positif. Adanya landasan moral dan sikap kepribadian positif yang kuat, seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif tersebut. Penanaman sikap kepribadian disekolah diharapkan mampu membentuk seorang individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Seperti halnya terlihat bahwa beberapa peserta didik banyak yang belum menunjukkan adanya potensi yang mengacu pada sikap kepribadian, salah satunya sikap peduli sosial atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Situasi ini terjadi akibat perkembangan zaman yang semakin modern dan menumbuhkan sikap egoisitas dan individualitas dalam diri peserta didik, akibat dari sikap

tersebut peserta didik kurang memiliki rasa peduli dan empati terhadap masalah yang di hadapi orang lain dan lingkungan sekitar.

Sekolah Dasar merupakan tempat pendidikan formal pertama yang mempunyai tugas untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik ke peserta didik sejak usia dini. Salah satunya nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu sikap peduli sosial, menurut Adler kepedulian sosial adalah sebuah sikap hubungan dengan sesama manusia atau sikap empati terhadap sesama manusia.⁵ Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah suatu tindakan, minat atau keinginan manusia untuk membantu orang lain. Untuk menanamkan sikap peduli sosial itu berawal dari lingkungan terdekat karena lingkungan terdekat sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap kepedulian seseorang. Menurut Nata Wijaya dalam jurnal ilmiah menyatakan lingkungan terdekat yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶

Pengaruh dari lingkungan itulah peserta didik mendapatkan nilai-nilai kepedulian sosial yang kemudian bisa menjadi bekal untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Sikap peduli ini juga sangat penting bagi peserta didik untuk menjalani hidup bermasyarakat, karena secara tidak langsung peserta didik banyak melakukan interaksi dengan masyarakat. Misalnya membantu orangtua dirumah, tolong menolong

⁵Arman Marwing, "Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Iklas Terhadap Perilaku Pro-Sosial Manusia Modern", (Konrtemplasi, Vol.04 No. 02, 2016), h.255.

⁶Evi Zuhara, "Efektifitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa", (Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1 No. 1, 2015), h.83.

sesama teman seusianya, atau ikut bergotong royong bersama masyarakat sekitar. Seorang individu haruslah menyadari sikap peduli sosial, jika seorang individu tidak memiliki kesadaran sosial maka dapat dipastikan individu tersebut tidak memiliki rasa peduli dan empati terhadap masalah yang dialami orang lain.

Pembelajaran merupakan kegiatan menuntut kreatifitas, aktivitas dan kearifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan.⁷ Dalam hal ini pendidik memfokuskan pada kegiatan peserta didik aktif yang dapat dicapai dengan salah satunya menggunakan variasi metode dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti halnya banyak variasi metode pembelajaran dipembelajaran PKn. Dalam hal ini peneliti melihat penggunaan metode sosiodrama dinilai sangat tepat untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial anak khususnya dalam pembelajaran PKn. Metode sosiodrama yaitu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung suatu problem agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari situasi sosial.⁸

Indonesia dibangun bukan sekedar mengandalkan kecerdasan intelektual dan pengetahuan tetapi Indonesia dibangun dan diubah, dengan membangun manusia nya, menciptakan manusia yang berhati nurani, atau pendidikan yang

⁷ Ponidi, "Penerapan Model Stad Guna Meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas IISDN Pada Mata Pelajaran Pkn", (Jurnal Terampil, Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.6 No.1), 2019.

⁸Muklis Anwar, *Pembelajaran PPKN*, (Semarang: Wisma Putra, 2016), h. 24.

mengintegrasikan, akal (IQ), kalbu (EQ), dan ruhiyah (SQ) secara komprehensif. Kecerdasan manusia merupakan potensi dan juga anugerah dari Allah SWT, untuk menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Melalui kecerdasannya, manusia dapat terus menerus hidup untuk mempertahankan dan juga meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses belajar yang terus menerus. Berkembangnya kecerdasan manusia, merupakan tantangan Pendidikan tidak terkecuali sistem pendidikan nasional yang harus merespon perkembangan dan kemajuan tersebut. Mendidik manusia memerlukan waktu panjang, konsisten dan juga berkesinambungan.⁹

Semua manusia tidak pernah lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sendiri merupakan dasar pembentukan karakter manusia, karena dengan karakter yang baik dan matang kehidupan manusia akan berjalan baik pula. Melalui pendidikan, manusia itu akan mempunyai wawasan yang luas, hal ini akan memudahkan nya dalam kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan juga melalui pelatihan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani, setiap

⁹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013. Hlm. 12.

orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar.¹⁰

Dalam arti sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik agar dapat mengembangkan segala potensi dan juga keterampilan yang dimiliki melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses atau cara dari seseorang dalam belajar mengajar. Menurut Surya mengemukakan, bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baik secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang diperoleh melalui pengalaman yang dialami sendiri dan berdasarkan pada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.¹¹

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan terutama dalam ajaran agama islam. Menuntut ilmu pendidikan merupakan suatu kewajiban yang dilakukan setiap individu, Allah SWT berfirman:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

¹⁰ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Dua Satria Offset, 2015. Hlm.7.

¹¹ Riske Nuralita L. Dewi, “Pengaruh Metode Make A Match Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia Seperti Kebhenikaan Peserta didik Kelas III SDN Purwoda di Kec. Kras Kab. Kediri Tahun Ajaran 2015”. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h.65

Artinya: Maka maha tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamutergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S At Thaha 20:114).

Kegiatan pendidikan harus adanya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) antara peserta didik dan pendidik. Pendidik melakukan penilaian seorang peserta didik dengan cara menilai sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Jadi menurut peneliti pendidikan itu perlu dilakukan pada kegiatan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Semua anak berhak memperoleh pendidikannya sesuai dengan aturan pemerintah yang ada. Melalui Pendidikan, peserta didik dapat membentuk sikap rasa cinta terhadap negaranya sendiri agar tidak lunturnya rasa nasionalisme yang semakin menurun akibat masuknya era globalisasi. Adapun konsep sikap secara populer yang digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap timbul pada alasan perbedaan individual, sedangkan para ahli sosiologi sikap memiliki arti lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan. Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa sikap adalah "sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa benda, kejadian situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan jika yang timbul rasa tidak senang maka

disebut sikap negatif, jika tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya yaitu netral.¹²

Sikap (*attitude*) yang menggunakan kata lain untuk suatu status mental seseorang. Jadi sikap adalah suatu hal, yang menentukan sifat, hakikat, baik dari perbuatan sekarang dan maupun yang akan datang. Sikap seseorang dapat ditunjukkan dengan sikap nasionalisme kita untuk menghargai para pejuang tanah air Indonesia. Sikap nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan juga negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.”¹³

Sikap nasionalisme sendiri dapat kita nilai dalam sikapnya dan juga dapat di ajarkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam sekolah dengan cara yang yang menyenangkan supaya peserta didik dapat memahami bagaimana cinta tanah air melalui sikap yang sebenarnya setiap anak sudah memilikinya hanya bagaimana peserta didik dibantu oleh pendidik dalam pembelajarannya supaya terbentuknya sikap peserta didik itu sendiri. Sebagai tenaga pendidik biasanya sikap nasionalisme ini dapat diajarkan dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar, salah satu materi yang dapat dibahas dalam pelajaran PKn sendiri adalah dengan mencintai negaranya Indonesia bisa kita ciptakan dengan menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap pendidik di sekolah dasar.

¹² Suharni, *Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepont*, Makasar, 2014. h.76.

¹³ *Ibid.*, h. 77.

Sehingga melalui pembelajaran PKn ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mengenal kekhasan bangsa Indonesia ,mengenai keberagaman budaya Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Penerapan metode sosiodrama dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran. Metode sosiodrama jika diterapkan pada sebuah materi sejarah dengan serius akan didapatkan sebuah hasil yang maksimal terhadap siswa. Metode ini sangat cocok sebagai metode untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan simulasi siswa akan merasa seolah-olah menjadi pelaku sebuah kejadian sejarah sehingga esensi dari peristiwa akan mudah diserap oleh siswa.

Diharapkan penerapan metode ini akan menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Menurut Hyman dalam bukunya *Ways of Teaching*, simulasi merupakan salah satu metode yang termasuk ke dalam kelompok *role playing*. Bentuk-bentuk *role playing* yang lain adalah sosiodrama, permainan, dan dramatisasi. Metode ini pertama kali dipelopori oleh George Shaftel, alasannya adalah dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, bermain peran dapat menodorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya serta proses

¹⁴*Op. Cit.* h. 175

psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.¹⁵

Dari pembahasan penulis diatas, nampak terlihat bahwasannya target dan juga sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti adalah terbinanya anak didik yang memiliki sikap rasa cinta tanah air yang tinggi dalam rasa nasionalisme agar dapat mengamalkannya kedalam sikap dan juga perilaku sehari-hari, hal ini tentunya akan terwujud bila mana sedari dini (sekolah dasar) mulai diberikan pembelajaran tentang nilai nasionalisme, hal ini erat kaitannya dengan Pelajaran PKN dan sejarah, dimana nilai-nilai pengorbanan, kecintaan dan moralitas terkandung didalamnya, kesemua itu akan dapat lebih diserap oleh peserta didik bila metode yang dipakai dalam proses belajar adalah metode sosiodrama, dimana penulis lebih menitik beratkan metode ini untuk dipakai karena lebih efektif. Metode sosiodrama akan mengajak peserta didik untuk merasakan langsung terhadap situasi dan peran yang sedang dimainkan, dari sini akan terlihat bahwa tidak hanya *transfer of knowledge*, melainkan *transfer of attitude* yang akan terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

¹⁵ Tri Ayu Fadila, "Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah". Jurnal Historia, Vol. 5 No. 2 (Desember 2017), h.146.

1. Kurangnya penggunaan metode sosiodrama yang digunakan oleh guru di sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar terkesan monoton satu arah, dimana sumber materi pelajaran hanya berfokus pada apa yang disampaikan oleh guru saja.
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam memberikan pelajaran, sehingga peserta didik hanya fokus pada satu arah, yaitu terhadap apa yang disampaikan oleh guru dikelas, sehingga pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan kurang berkembang.
3. Kurangnya Guru dalam memanfaatkan metode sosiodrama sehingga dalam pembelajaran kurang tercipta suasana aktif dan menyenangkan.
4. Nilai nasionalisme erat kaitannya dengan pelajaran kewarganegaraan, dimana pelajaran ini akan lebih efektif bila peserta didik tidak hanya disajikan materi belajar saja, melainkan diberikan ruang untuk mengeksplor lebih dalam tentang pendidikan kewarganegaraan, ini akan lebih terasa bila metode sosiodrama digunakan dalam rangka belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah ini pada dua hal, yaitu:

1. Sosio drama adalah metode pembelajaran bermain peran yang ditampilkan oleh peserta didik, dimana mereka memainkan peran, untuk mereka melihat,

mendengar dan dapat diminta memberikan pendapat tentang hasil kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

2. Meningkatkan keterampilan menyimak dengan menyerap informasi-informasi yang dilihat dan didengarnya melalui kegiatan yang sedang ditampilkan oleh peserta didik lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis berencana menetapkan rumusan masalahnya adalah: “Apakah metode sosiodrama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap peserta didik SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung terhadap nilai nasionalisme.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi informasi bagi yang bergelut dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan rasa nasionalisme dengan menggunakan metode sosiodrama, dimana peserta didik diajak untuk mengambil peran seolah menjiwai dan merasakan peran yang dimainkan sesuai tema.
2. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan studi Strata 1 sekaligus sebagai bekal profesionalitas nya kelak.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman lebih, dimana peserta didik tidak hanya diberikan teori pelajaran, melainkan diajak mengambil peran, merasakan situasi dan kondisi sesuai tema yang ada,terlebih tentang sejarah agar lebih menumbuhkan nilai nasionalisme pada diri peserta didik.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran disekolah, demi terciptanya sikap nasionalisme dalam diri peserta didik melalui metode sosiodrama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peran yang sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁶ Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya pendapat yang berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁷

Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics Education*) adalah pendidikan yang cangkupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan HAM, sedangkan menurut Zamroni Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang berpikir secara kritis dan bertindak demokratis.¹⁸ Menurut Cholisin secara terminologi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia dapat diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga.

¹⁶Muhammad Affandi, 2019, “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Mi Muhammadiyah Tanjung Inten”, (Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 1) H.2.

¹⁷Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.18.

¹⁸Asep Saepulloh, “Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Card Short Di Kelas III Mi Al-Furqon Kecamatan Bogor”(Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), h.15-16.

Dilihat dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berfikir kritis, analitis, serta bertidak secara demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, bergangsa dan bernegara. Hal ini juga berarti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik.

1. Paradigma Baru Pkn di SD

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dan aspek-aspek kehidupan dalam dunia ini ikut berkembang. Perkembangan duania saat ini menuju pada masyarakat madani (*civic society*) yang menuntut Pkn sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah untuk ikut menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Saat ini pembangunan dan pembenahan karakter bangsa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan.

Tugas yang diemban oleh Pkn pada paradigma baru seperti yang dijelaskan oleh Winataputra, dkk dalam Suci Hardianti adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang memiliki tiga fungsi pokok, yaitu: mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*),

membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).¹⁹

Model pembelajaran Pkn pada paradigma baru memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Suharno, yaitu sebagai berikut:

- a. Membelajarkan dan melatih peserta didik berpikir kritis
- b. Membawa peserta didik mengenal, memilih dan memecahkan masalah
- c. Melatih peserta didik dalam berpikir sesuai dengan keterampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuri.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, tugas Pkn dalam paradigma baru yakni mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan warga negara (baik dalam dimensi rasional, spritual, emosional aupun sosial), membina tanggung jawab warga negara dan mendorong partisipasi warga negara.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pkn SD/MI

¹⁹Suci Hardianti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sociodrama Untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IVSD Negeri 1 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016* (Universitas Lampung, Lampung), h.14.

²⁰Suci Hardianti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sociodrama Untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*, h.15.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukn dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jamunan keadilan.
- 2) Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system

politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- 7) Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.²¹

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar yaitu untuk membentuk karakter atau watak peserta didik. Menurut Mulyasa tujuan adanya pembelajaran PKn yaitu untuk menjadikan peserta didik agar:

- a. Mampu berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia mampu berinteraksi dan mampu

²¹Suci Hardianti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Siodrama Untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*, h.17

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada peserta didik sejak dini karena jika peserta didik sudah memiliki nilai dan norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai sebagai warga negara yang baik akan mudah terwujud.²²

Menurut Winarno tujuan mata pelajaran PKn yaitu membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter dan terampil.²³ Ahmad Susanto menyatakan tujuan dari pelajaran PKn yaitu agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab berlandaskan Pancasila, wawasan Nusantara, dan ketahanan nasional.²⁴ Muklis Anwar juga menyatakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk menyiapkan peserta didik yang diarahkan untuk menjadi patriot pembela bangsa dan negara.²⁵

Melihat maksud dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang sadar akan bela negara dan peka dalam mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ilmu yang ada di dalam pembelajaran PKn pada dasarnya ialah ilmu yang akan menjadi bekal kita di dalam berbagai aspek kehidupan sekarang dan yang akan datang.

²²Winarno, "*Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*", h,60.

²³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h,231.

²⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h, 234.

²⁵Muklis Anwar, *Pembelajaran PPKN*, (Semarang: Wisma Putra, 2016), h,2.

4. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI

Bangsa dengan kehidupan yang demokratis merupakan cita-cita yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini ketika merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Sikap warga negara demokratis tidak hanya tercermin dalam menuntut dan menikmati hak individu tetapi harus juga mampu memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk menciptakan bangsa yang sejahtera.

Cholisin menjelaskan bahwa fungsi PKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.²⁶ Secara tersirat fungsi lain PKn dari pernyataan sebelumnya yaitu sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

Seperti hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya, PKn adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan tentang demokrasi yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan warga negara agar memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

²⁶Titik Susiatik, "Pengaruh Pembelajaran PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa", (Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No. 4, 2014), h.63.

Sikap (*attitude*) pertama kali digunakan pada tahun 1862 yang menggunakan kata untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual, sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan. Jadi sikap ialah suatu yang dapat menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Fattah Hanurawan memiliki pendapat yang menganggap bahwa, sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka dan tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Sikap padahal (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu biasanya berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang maupun kelompok.²⁷ Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang, sikap negatif, kalau tidak senang, sikap negatif, kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral. Setiap peserta didik ataupun manusia memiliki sikap yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan banyaknya faktor, yaitu faktor intern (dalam dirinya) dan fakta

²⁷Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, Cet ke-18, h. 5

orekstern (pengaruh dari luar) seperti pengaruh pendidikan sekolah, keluarga, pergaulan dimasyarakat dan pengalamannya. Pengaruh dari kedua factor ini yang dapat membuat baik buruknya karakter dari kepribadian peserta didik. Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sebagai sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli.

Azwar mendefinisikan sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unforable*) pada objek tersebut. Kedua kerangka pemikiran ini diwakili beberapa ahli, seperti Chief Bogardus, Lapiere, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*) menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, efektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.²⁸

Rasa peduli dan sikap kepedulian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, kondisi dan lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki

²⁸Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2013, Cet ke-3, h. 45.

seseorang. Lingkungan terdekat yakni keluarga, teman-teman dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar. Karena orang-orang demikianlah seseorang dapat belajar banyak hal dan mendapat nilai-nilai yang tertanam dari apa yang didapatkan itulah yang nantinya akan menjadi suara hati dan mendorong dirinya untuk selalu membantu dan menjaga sesama, serta faktor yang paling utama yakni dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk tingkat kepedulian sosial yang nantinya akan dimiliki seseorang.

2. Aspek Sikap

Menurut Tirandis sikap pada umumnya disepakati mengandung 3 aspek yang diselidiki secara terpisah atau bersama-sama yaitu:

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berkaitan dengan gagasan atau proposisi yang menyatakan hubungan antara situasi dan objek.
- 2) Aspek efektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan yang menyertai gagasan.
- 3) Aspek perilaku yang berkaitan dengan pradis posisi atau kesiapan dari untuk bertindak. Krathwohl D.R membedakan domain efektif menjadi lima tingkat yaitu:
 - (1) *Receiving (attending)*
 - a. Mengamati menyadari dan merasakan yang diartikan sebagai mengidera keberadaannya.
 - b. *Willingnes to receive*: bersedia menerima, dan bertoleransi.

c. *Controlled or selected attention*: membedakan, menyisahkan, memisah, memilih, mengklasifikasi dari yang lain.

(2) *Responding*

- a. *Acquiescence in responding*: tunduk, menurut, mengikuti perintah.
- b. *Willingness to respond*: memberikan respon dengan sukarela, tanpa merasa dipaksa.
- c. *Satisfaction in response*: melakukan kegiatan sebagai respon disertai dengan senang hati.

(3) *Valuing*

- a. *Acceptance of a value*: mengikat dirinya dengan sesuatu keyakinan (*belief*) banyak bertanya tentang keyakinan dan mengidentifikasi keyakinan tersebut.
- b. *Preference for value*: memburu keyakinan dengan aktif mendambakan keyakinan dengan bersedia mengorbankan waktu dan usaha, melakukan tindakan dengan sukarela.
- c. *Commitment*: menerima dengan mantap dan penuh tanggung jawab serta yakin bahwa yang dipilihnya benar.

(4) *Organization*

- a. *Conceptualization of a value*: mengadakan klarifikasi mengenal makna dari keyakinannya, melihat hubungan dan generalisasi.
- b. *Organization of a value system*: mengurutkan dan mengorganisasi kan keyakinannya sehingga menjadi sesuatu yang konsisten dan harmonis.

(5) *Characterizing by a value or value complex*

- a. Generalized set: merespon sesuai dengan system nilai yang sudah digenealisasikan dan dijadikan landasan dalam berperilaku.
- b. Characterization: merespon secara konsisten sesuai dengan filsafat hidupnya yang telah dijadikan pegangan.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial yang mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan ubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan psikologis disekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.²⁹ Sikap dapat terbentuk karena faktor subyektif seseorang namun juga karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh independen. Melalui interaksi sosial maka terjadi hubungan antara independen sebagai anggota kelompok social. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, kebudayaannya, orang lain yang dianggap penting. Media massa, instalasi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta emisi dalam diri independen.

²⁹*Op. cit*, h.30

Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebagai suatu sistem dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena dalam proses pembelajarannya juga menekankan pada aspek moral dan sikap. Oleh karenanya, pada saatnya nanti hasil pembelajaran tersebut dapat menentukan sikap independen atau kelompok terhadap hal tertentu.

Faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang melalui kebudayaannya sendirilah yang dapat membuat peserta didiknya lebih dapat menghargai dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggiakan kesadarannya sebagai warga Indonesia yang sudah jelas memiliki hak andil dalam kebudayaan Indonesia suapaya tidak dengan mudah digerus oleh waktu karena banyak masuknya budaya asing yang semakin mempengaruhi kebudayaan Indonesia itu sendiri.³⁰ Keberhasilan dalam merubah sikap disamping dipengaruhi oleh pribadi yang hendak dirubah, juga tergantung pada kemampuan persuasif individu (model manusia) yang ingin merubahnya. Sikap seseorang dapat dinyatakan dalam pikiran-pikiran atau gagasan (aspek kognitif) juga dapat dinyatakan dalam emosi dan perasaan (aspek efektif) dan dapat diwujudkan dalam perilaku atau tindakan (aspek perilaku). Dari tiga aspek tersebut aspek efektif yaitu emosi dan perasaan lebih cenderung berpengaruh terhadap sikap seseorang yang selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Wringhtman ada 3 ciri pokok, yaitu:

- 1) Sikap selalu memiliki obyek.
- 2) Sikap biasanya bersifat evaluative.

³⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013. h.50.

3) Sikap relative menetap dan terus menerus dilakukan oleh seseorang.

Ketiga komponen ini tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang, tetapi menyatu sehingga ia akan menentukan sikapnya terhadap sesuatu obyek yang dihadapinya. Setelah mengevaluasi obyek ataupun masalah tersebut ia akan mengambil keputusan seperti senang, tidak senang, setuju, tidak setuju, ragu-ragu atau berbentuk bersifat relatif menetap dan terus menerus, seperti sikap terhadap pilihan agama yang dipeluknya.

3. Pembelajaran Sikap

Banyak sikap yang dipelajari sebagai hasil dariserangkaian interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga, orang lain, teman disekolah atau di masyarakat. Sikap tersebut dapat berubah berubah secara mendadak berubah sebagai hasil pengalamannya atau berubah secara berangsur-angsur selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Perubahan sikap disamping hasil pendidikan dirumah dan pengalamannya dimasyarakat dapat pula dari hasil pembelajaran. Ada tiga ssituasi pembelajaran sikap dari hasil pemelitan yang seksama Gegne yaitu:

- 1) *classical condition;*
- 2) *perception of success in behavior;*
- 3) *human meodeling.*

Dari tiga metode pembelajaran tersebut berdasarkan hasil penelitian yang paling handal dan terbukti mampu menghasilkan sebuah perubahan sikap adalah *human modeling*. Dalam pembelajaran ini, hasil belajar meniru sikap dari perilaku orang yang dijadikan model. Salah satu tokoh yang mengadakan penelitian (eksperimen) tentang model ini adalah Bandura. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang membantu desain dan mengadakan treatment model percontohan adalah Achmad Kosasih Djahiri.

Satu metode yang dapat digunakan atau yang dapat diandalkan dalam perubahan sikap adalah manusia.³¹ Dalam pembelajaran ini belajar merupakan hasil dari meniru perilaku orang yang dijadikan model atau lebih tepat meniru pilihan tindakannya. Dasar desain untuk memode manusia ini menurut Gegne adalah sebagai berikut: “seseorang yang dapat dikagumi, dihormati, atau di pandang memiliki kredibilitas diamati (oleh satu atau beberapa peserta didik) untuk menampilkan tingkah laku tertentu atau melakukan pilihan tindakan pribadi tertentu”. Penerapan metode *human modeling* dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara demonstrasi, peragaan, atau komunikasi terhadap pilihan yang diinginkan terhadap tindakan pribadi (sikap) oleh seseorang yang dihormati atau dikagumi. Orang yang dijadikan model bisa orang tua Guru, tokoh terkenal, atau populer, atau sikap orang yang dapat membangkitkan kepercayaan dan signifikan dapat dipercaya.

C. Peserta Didik

³¹ Ibid, h.52

1. Definisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada Guru. Peserta didik bisa belajar tanpa Guru. Sebaliknya, Guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenakehadiran peserta didik menjadi niscaya dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilambangkan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran Guru yang profesional.

Didalam UUNo. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³²

2. Hakikat Peserta Didik

Definisi peserta didik di atas esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan formal dan nonformal menurut jenjang dan jenisnya. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan

³² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, cv, 2013, Cet ke-3, h.1

“peserta didik” ini, sesuai dengan konteksnya. Adapun sebutannya, ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik.

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- 5) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- 6) Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok ekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- 7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk Gurunya.
- 8) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
- 9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi buruk.

10) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.³³

3. Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu seperti berikut ini :

- 1) Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi dan juga mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan.
- 3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan ada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan dan perubahan fisik atau tumbuh menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi.
- 4) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami “*mood swing*” yang tidak terduga.

³³*Ibid*, h.3

- 5) Kebutuhan *homodivinous*, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berkebutuhan atau makhluk *homoriligius* alias insan yang beragama.

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada diri mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya. Ada empat hal dominan dari karakteristik peserta didik.

- 1) Kemampuan dasar, misalnya, kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
- 2) Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama, dan sebagainya.
- 3) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.
- 4) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.

4. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu antara diatur

dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- 3) Mendapatkan beasiswa didik bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Sejalan dengan itu, setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah mengatur kewajiban peserta didik. Dilihat dari dimensi etis, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban.

- 1) Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.

- 2) Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, Guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 4) Menghormati sesama peserta didik.
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah.
- 7) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya.
- 8) Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama peserta didik, anggota staf dan orang dewasa.
- 9) Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.³⁴

Dalam hal ini pendidik menjadi fokus utama untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidik juga sebagai panutan peserta didik dan masyarakat, pendidik juga sebagai produsen yang membuat dan menyusun skenario pembelajaran, karena pendidik memegang estapet terakhir dalam pendidikan untuk menjadikan peserta didik menjadi seorang yang berintelktual dan berkarakter. Pendidik sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik harus benar-benar membawa peserta didiknya kepada satuan tujuan yang ingin

³⁴Ibid, h. 6

dicapai yakni seorang individu yang memiliki sikap sosial yang baik dimasyarakat

D. Nilai dan Nasionalisme

1. Nilai

Nilai (*value*) dan opini (*opinion*) atau pendapat sangat erat berkaitan dengan sikap, bahkan kedua konsep tersebut seringkali digunakan dalam definisi-definisi mengenai sikap. Kadang-kadang dijumpai pula pemakaian istilah sikap, nilai, opini yang disamakan atau dipertukarkan artinya. Sebenarnya ketiga istilah tersebut tidak sama persis maknanya. Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai sikap yang negatif (tidak setuju) terhadap aborsi apabila menghadapi kasus pilihan darurat antara menyelamatkan nyawa ibu tersebut, dapat saja ketika itu berpendapat bahwa aborsi boleh dilakukan. Opini atau pendapat dalam situasi seperti itu tidak mengubah sikapnya mengenai aborsi karena opini bersifat situasional dan lebih mudah berubah dengan kondisinya. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari pada itu, nilai juga dianggap sebagai sebagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok dan kepribadian bangsa.

Orang Indonesia menghargai dan menganut nilai perdamaian, artinya cinta damai dianggap sebagai bagian dari kepribadian orang Indonesia. Dalam konteksnya relevan, pada gilirannya nilai cinta damai itu akan menjadi dasar pembentuk sikap manusia Indonesia sebagai individu terhadap suatu isu atau permasalahan, sehingga bangsa Indonesia cenderung menghindari konflik. Namun demikian, dalam situasi tertentu seseorang Indonesia mungkin membentuk sikap yang tidak favorabel terhadap perdamaian karena, umpamanya saja, perdamaian itu harus dicapai dengan mengorbankan harga diri. Jadi nilai itu bersifat lebih mendasar dan juga stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan berbentuk dalam kaitannya dengan objek yang ada.³⁵

2. Nasionalisme

Pengembangan nasionalisme sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkaman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah mulai sejak zaman kerajaan di nusantara. Nasionalisme sendiri berasal dari kata nation yang merupakan arti dari bangsa, kata bangsa memiliki arti yaitu:

- 1) Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri;
- 2) Golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat yang khas yang sama atau bersamaan.

³⁵Ibid, h. 7

- 3) Kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu dimuka bumi.

Beberapa makna bangsa menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan keluarga, atau keturunan, golongan bangsa yang besar dari bangsa yang besar. Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian yaitu paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Dengan demikian nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afnitas kelompok yang didasarkan atas kesamaan budaya, bahasa, wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di” kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari Yunani, etnik. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui.³⁶

3. Sikap Nasionalisme

³⁶M. Husin Affan Dan Hafidh Maksum, 2016 “*Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*” Jurnal Pesona Dasar , Vol. 3 No. 4, ISSN: 2337-9227, h. 66

Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan suatu bangsa yang secara potensi atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu sendiri. Sikap nasionalisme yaitu merupakan usaha dari seseorang guna mengembangkan anak didik akan pentingnya memiliki ide dan perilaku yang sesuai dengan jiwa nasionalisme Indonesia ialah kesetiaan yang abadi kepada bangsa serta cinta tanah air Indonesia yang berjiwa Pancasila.

4. Indikator Sikap Nasionalisme

Beberapa yang menjadi indikator dalam sikap nasionalisme yaitu:

- 1) Cinta tanah air
- 2) Rela berkorban
- 3) Persatuan dan Kesatuan
- 4) Pantang Menyerah

Nasionalisme merupakan sikap kebangsaan yang positif, yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Sikap nasionalisme sendiri sangat penting untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen (karena perbedaan suku, agama dan asal-usul) dan berfungsi untuk membina rasa identitas dan kebersamaan dalam negara serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh.

Agar bangsa Indonesia memiliki sikap nasionalisme yang tinggi maka diperlukan berbagai upaya yang mengarah pada terciptanya tata kehidupan

masyarakat yang mantap dengan tetap mengacu kepada UUD 1945 dan Pancasila. Pembinaan sikap nasionalisme bagi rakyat Indonesia menjadi tanggung jawab Pemerintah dan masyarakat melalui dunia pendidikan.

Dalam hal ini, peranan pendidikan memiliki kedudukan penting ditinjau dari tujuan pendidikan kewarganegaraan, sehingga Guru atau pendidik mampu mencari solusi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak didik. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, kehendak untuk hidup bersama dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang-orang yang sukunya berbeda, ataupun agamanya. Mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan suatu proses terwujudnya nasionalisme. Dengan modal persatuan semua warga negara Indonesia yang baik yang asli maupun keturunan asing dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerjasama. Lalu melalui cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa ke arah kemajuan.

E. Metode Sosiodrama

Tidak semua peserta didik sama dalam menerima pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung tidak semua peserta didik berkonsentrasi penuh dalam waktu yang relatif lama di dalam proses pembelajaran. Daya tangkap setiap anak pun berbeda-beda ada yang cepat, sedang, dan ada juga yang lambat. Dari perbedaan daya tangkap peserta didik tersebut guru harus mampu

memahami dan mengetahui bagaimana agar peserta didik menerima pembelajaran yang disampaikan dengan cara pendidik harus pintar dalam memilih metode atau cara penyampaian materi ke peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidik mencapai tujuan pembelajaran. Aqib mengungkapkan, secara umum metode dapat diartikan sebagai salah satu cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya terikat lainnya agar menjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan segala sesuatu yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penguraian tersebut metode pembelajaran memiliki fungsi yang sangat beragam, salah satunya yaitu untuk menjelaskan peristiwa sosial. Peristiwa sosial yang sangat sulit dijelaskan menggunakan kata-kata jadi perlu di dramatisasikan, dalam hal ini perlu digunakan metode sosiodrama.

1. Pengertian Metode Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat yang menunjukkan suatu kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukkan atau mempertontonkan atau memperlihatkan.

Menurut Ahmadi dan Supriono menjelaskan bahwa sosiodrama adalah suatu cara dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat. Senada menurut Winkel dan Hastuti mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Tim Didaktik Metodik IKIP menyatakan bahwa sosiodrama adalah mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial, seperti contoh cara menyelesaikan konflik dengan teman sekelas. Dari berbagai pengertian tersebut disimpulkan sosiodrama merupakan teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran melalui dramatisasi ini para pemain memproyeksikan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan.³⁷

Menurut Baswan sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari pendidik untuk mendramatisasikan suatu situasi yang mengandung masalah, agar peserta didik bisa memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.³⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, mengenai pengertian sosiodrama,

³⁷Rizki, Denok, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa" (Jurnal Bk Unesa, Vol 3 No. 1, 2014), h. 240.

³⁸Baswan, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Pada Materi Susunan Pemerintah Daerah Melalui Metode Bermain Peran Di kelas IV SD DDI Sibolang", (Jurnal Kreatif Tadaluko Online. Vol 3 No. 4, 2014), h. 265.

dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama yaitu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik berinteraksi kepada teman sebayanya di kelas, dimana peserta didik memainkan peran dan mendramatisasikan sesuai dengan tokoh-tokoh yang diperankannya.

Melalui kegiatan bermain peran yang menyenangkan anak berusaha untuk menyelidiki dan berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Topik yang dijadikan dalam drama tersebut yaitu topik sosial, topik sosial tersebut contohnya seperti suatu keluarga yang kurang harmonis, kenakalan remaja, dan masalah-masalah sosial lainnya.

2. Tujuan Sosiodrama

Sosiodrama memiliki tujuan yang diharapkan dengan menggunakan metode ini, antara lain adalah:

- a. Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

d. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.³⁹

Di tinjau dari tujuan metode sosiodrama di atas, diharapkan dari metode ini bisa mempermudah pendidik untuk menyampaikan makna dari materi pelajaran yang akan disampaikan, mempermudah pendidik untuk melatih, mendidik dan merangsang tingkat kepedulian peserta didik. Hal ini dilihat dari menurunnya sikap peduli sosial peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

3. Petunjuk Menggunakan Metode Sosiodrama

Petunjuk yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode sosiodrama agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menentukan topic dan tujuan sosiodrama. Hal ini juga dapat dilakukan bersama-sama dengan peserta didik.
2. Pendidik memberikan gambaran garis besar situasi yang akan didramakan oleh peserta didik.
3. Pendidik membentuk kelompok peranan serta menyiapkan ruangan, naskah drama, dan alat-alat yang diperlukan.
4. Peserta didik atas bimbingan pendidik menentukan para pemain atau disebut pemegang peranan.
5. Pendidik memberikan penjelasan kepada kelompok dan pemain peranan tentang hal-hal yang harus dilakukan.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 88.

6. Peserta didik bertanya kepada pendidik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permainan drama.
7. Peserta didik menyiapkan diri untuk bermain drama.
8. Pendidik menetapkan waktu untuk melaksanakan simulasi, dalam hal ini adalah permainan drama.
9. Peserta didik melaksanakan permainan drama, sedangkan guru mengawasi serta memberikan saran.
10. Peserta didik secara kelompok melakukan diskusi untuk menentukan solusi dari masalah yang ada dalam drama tersebut.
11. Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan.

Sementara itu metode sosiodrama juga dapat mengajak peserta didik untuk membuat naskah drama yang akan dimainkan di kelas. Melalui metode sosiodrama, peserta didik diajak untuk membuat naskah drama mandiri. Peserta didik merumuskan karakter tokoh yang akan dimainkan dalam drama. Panjang pendek sebuah naskah drama dibuat oleh peserta didik disesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh pendidik. Dengan kegiatan ini melatih jiwa sikap peduli sosial peserta didik.⁴⁰

4. Kelebihan Metode Sosiodrama

- a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang didramakan.

⁴⁰Premita, Mukhamad, "Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Pkn", (Jurnal Civic. Vol 14 No. 1, 2017), h. 35-36.

- b. Peserta didik terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

5. Kekurangan Metode Sosiodrama

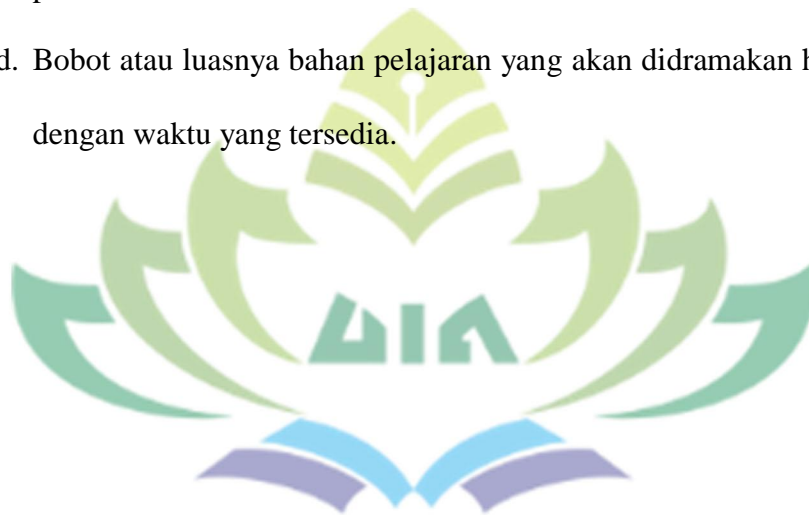
Kekurangan yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang luas, jika tempat berbain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang tepuk tangan, dan sebagainya.⁴¹

6. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Sosiodama

⁴¹Premita, Mukhamad, "Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Pkn", h.90

- a. Pendidik harus menerangkan kepada peserta didik untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama peserta didik diharapkan bisa memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat.
- b. Pendidik harus memilih masalah yang *urgent* sehingga menarik minat peserta didik.
- c. Agar peserta didik mampu memahami peristiwa tersebut maka pendidik harus bisa menceritakan ke peserta didik sambil mengatur adegan pertama.
- d. Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.



F. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Suharni yang berjudul “Sikap Nasionalisme Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangka Kabupaten Janeponi” Penelitian ini menunjukkan untuk melihat dan Menilai sejauh mana sikap nasionalisme pada peserta didik di tingkat sekolah menengah atas.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tri Ayu Fadila yang berjudul “Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah”. Penelitian ini menunjukkan untuk melihat sejauh mana pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap nilai nasionalisme peserta didik.
- 3.

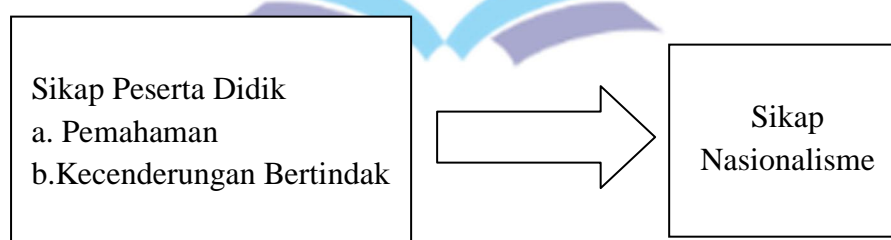
G. Kerangka Berfikir

Setelah mempelajari masalah pada BAB 1 dan mengkaji teori-teori pada BAB II dapat dikembangkan menjadi kerangka berpikir. Metode pembelajaran dalam sekolah sering sekali mengalami kendala yang membuat peserta didik menjadi tidak termotivasi dan merasakan kejenuhan dalam kegiatan belajar yang kurang bervariasi. Sehingga peserta didik kurang berminat dan enggan mengikuti pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, didalam pembelajaran baiknya Guru harus memiliki strategi pembelajaran yang membuat peserta didik lebih tertarik lagi pada pelajaran.

Pendidik bertugas mengemas proses pembelajaran termasuk dalam hal ini menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menyenangkan, membangkitkan, memotivasi, dan menggairahkan. Kebosanan ini menimbulkan rendahnya minat dan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (aktifitas belajar). Jika kedua hal tersebut terus menerus terjadi maka bukan tidak mungkin prestasi peserta didik juga ikut turun, dan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam standart kompetensi

lulusan tidak terpenuhi. Pembelajaran mengenai sikap nasionalisme pada peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran sosio drama yang dilakukan oleh peneliti diharapkan pembelajaran lebih menarik dan lebih variasi.

Strategi sosiodrama adalah kegiatan bermain peran yang ditampilkan oleh peserta didik itu sendiri supaya mereka dapat langsung melihat dan mendengar, seakan-akan mereka mengikuti dan merasakan langsung dari tema rasa nasionalisme sebagai anak Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi sementara ada kecenderungan bahwa pembelajaran PKn menggunakan strategi sosiodrama pada pembelajaran nasionalisme lebih efektif dibandingkan menggunakan metode ceramah terus menerus yang membuat bosan, dan kurang efektif dalam peserta didik dapat secara langsung merasakannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka berpikir, akan dijelaskan dibawah ini:



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Muhamad. 2019. *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Mi Muhammadiyah Tanjung Inten*. (Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6 No. 1.
- Anwar, Mukhlis. 2015. *Pemebelajaran PPKN*. Semarang: Wisma Putra.
- Azwar, Saiffudin. 2013. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baswan. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Pada Materi Susunan Pemerintah Derah Melalui Metode Bermain Peran Di kelas IV SD DDI Siboang*. Jurnal Kreatif Tadaluko Online. Vol 3 No. 4
- Budiningsih, Asri . 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Denok, Rizki. 2014. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa*. Jurnal Bk Unesa. Vol 3 No. 1.
- Hardianti, Suci. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sociodrama Untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur Tahun Pelajran 2015/2016*. Lampung: Universitas Lampung.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Dua Satria Offset.
- M. Husin Affan Dan Hafidh Maksom. 2016. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*. Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3 No. 4. ISSN: 2337-9227.
- Nuralita, Riske. 2015. *Pengaruh Metode Make A Mactch Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Kekhasan Bangsa Indonesia Seperti Kebhenikaan Peserta didik Kelas III SDN Purwoda di Kec. Kras Kab. Kediri Tahun Ajaran2015*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2 No. 2 .
- Premita, Mukhamad. 2017. *Pengaruh Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Pkn*. Jurnal Civic.Vol 14 No. 1.

- Saepulloh, Asep. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tepe Card Short Di Kelas III Mi Al-Furqon Kecamatan Bogor*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suharni. 2014. *Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Janepont*. Makasar.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Susiatik, Titik. 2014. *Pengaruh Pembelajaran PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No. 4.
- Suryabrata, Sumardi. 2016. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tri Ayu Fadila. 2017. *Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah*. Jurnal Historia, Vol. 5 No. 2
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.